

PERAN MUHAMMADIYAH DALAM ISU KEMANUSIAN PADA KONFLIK ETNIS ROHINGYA PADA TAHUN 2012-2017

Riska¹ dan Sidik Jatmika²

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, Isu Kemanusiaan adalah Isu yang banyak terjadi di beberapa Negara, salah satunya Isu kemanusiaan Rohingya yang ada di Myanmar. Muhammadiyah melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) melakukan perannya dalam mengkoordinasikan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan pada konflik yang terjadi pada Etnis Rohingya. Selain Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Muhammadiyah Bekerjasama dengan AKIM atau Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar yang membantu dalam penguatan fasilitas. Penguatan Fasilitas ini dibangun dengan bentuk pemberian ambulance dan kesehatan.

Kata Kunci : *Muhammadiyah Disaster Management Center(MDMC), Organisasi Non Pemerintah, Rohingya, Isu Kemanusiaan, Myanmar*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Tujuan didirikannya organisasi ini dengan maksud untuk *bertafa'ul* (pengharapan baik) dapat mencontoh dan menteladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakan *'Izzul Islam Wal Muslimin*, kejayaan Islam dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita (Darban, 2003, p. 113). Muhammadiyah juga dikenal sebagai sebuah organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, kemanusiaan dan lain-lain. Organisasi ini mampu menampung aspirasi umat Islam serta mampu

¹ Penulis Pertama, Mahasiswa Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Penulis Kedua, Dosen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

meminimalisir problematika yang dihadapi Umat Islam tanpa berdasar ras, suku, bangsa atau yang lainnya serta sepanjang tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan Sunnah.

Belakangan ini keterlibatan Muhammadiyah dalam dunia internasional semakin meningkat, berbagai permasalahan dunia seperti masalah radikalisme yang mengatasnamakan agama dan konflik-konflik agama lainnya menjadikan Muhammadiyah tidak bisa tinggal diam. Nilai-nilai yang dimiliki Muhammadiyah seperti toleransi dan modernisasi serta dakwah terbukti berfungsi dengan baik untuk turut serta mengambil peran dalam mengurangi ketegangan berbagai konflik dan kekerasan menggunakan simbol agama yang terjadi di berbagai wilayah di dunia.

Muhammadiyah secara khusus memiliki salah satu lembaga kemanusiaan yaitu MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) ini semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas-aktivitas yang diikuti MDMC dalam mengoptimalkan perannya di skala internasional. Aktivitas MDMC dalam bidang kebencanaan tidak hanya cepat merespon isu kebencanaan alam saja namun dalam bencana sosial juga Muhammadiyah juga mengikut sertakan diri (Husein, 2017).

Muhammadiyah melalui MDMC telah mengirimkan misi bantuan kemanusiaan internasional pada peristiwa Topan Haiyan di Filipina dan Gempa Bumi di Nepal. Muhammadiyah juga aktif terlibat dalam forum-forum kemanusiaan Internasional seperti keterlibatan MDMC dalam penyusunan Bangkok Principles tahun 2016 (Muhammadiyah, 2016). Muhammadiyah juga aktif dalam pelatihan-pelatihan tanggap bencana yang dilaksanakan di Mesir, Bangkok, Singapura, dan Filipina (Dr. Corona, 2017). Dan pada 5 tahun belakangan ini Muhammadiyah di hadapkan dengan isu kemanusiaan di Myanmar.

Konflik Rohingya terjadi karena pasca kemerdekaan, keberadaan orang-orang Rohingya tidak diakui. Dalam draf konstitusi Burma yang telah disusun, mereka tidak dimasukkan dalam kategori kelompok minoritas. Konsekuensinya, mereka tak berhak mendapatkan hak-hak

minoritas seperti kuota di parlemen dan perlindungan hukum. Maka dari itu, orang-orang Rohingya yang mayoritas memeluk agama Islam mengalami tindakan kekerasan dan tidak dapat memenuhi hak-hak mereka sampai abad ini. Serangkaian kerusuhan komunal antara sejumlah kelompok Buddha Rakhine dan Muslim Rohingya meletus dimana-mana di seantero negara bagian Rakhine di Myanmar yang dulu, di masa klasik, bernama Kerajaan Arakan. Rohingya sendiri adalah warga “pribumi” Arakan, dan karena itu mereka sering disebut “Muslim Arakan” atau “India Arakan”. Tetapi eksistensi Rohingya ditolak di Myanmar sehingga menyebabkan mereka menjadi salah satu kelompok etnis yang tidak memiliki negara dan disebut sebagai bangsa tanpa negara, seperti yang dialami oleh etnik Kurdi atau Berber di Timur Tengah. Kerusuhan antar-ke dua kelompok agama itu semakin memburuk, sejak pemerintah mendeklarasikan status darurat atas Rakhine sehingga melegalkan intervensi militer yang disebut Tatmadaw dalam menangani kerusuhan komunal berdimensi agama itu. Namun, militer dan polisi yang berasal dari kelompok etnis mayoritas di Myanmar, terutama Bamar, Mon, dan Rakhine sendiri tidak mampu mengatasi masalah dengan menciptakan resolusi kedua kelompok untuk berdialog dan mengakhiri pertikaian, melainkan menjadikan kondisi tersebut semakin memperuncing dan memperburuk situasi lantaran mereka juga terlibat dalam aksi kekerasan (Shams, 2015).

Tragedi Rakhine pada tahun 2012 ini yang kemudian berlanjut di tahun-tahun berikutnya, termasuk serangkaian aksi kekerasan Buddha - Muslim belakangan ini. Tragedi tersebut telah menyebabkan ribuan orang tewas, ratusan ribu warga mengungsi, ribuan rumah hangus terbakar, dan tak terhitung lagi berapa nilai properti yang hancur - lebur berantakan dimusnahkan oleh massa. Tentu saja yang banyak menjadi korban dan target tragedi kekerasan ini adalah kelompok minoritas Muslim Rohingya, yang konon jumlah mereka sekitar 1 juta di Myanmar. Data yang telah disampaikan sebelum disampaikan dalam buku *Conflict in Myanmar* oleh Nicholas Farrelly, serta menyebut Tragedi Rakhine merupakan kampanye anti-Muslim atau pembantaian

massal anti-Muslim. Aktor - aktor yang terlibat pada pembantaian massal ini selain massa Buddha adalah sejumlah elemen di pemerintahan, faksi dalam militer, kelompok Buddha garis keras, dan grup-grup sipil ultranasionalis (Shams, 2015).

Pada konflik Buddha - Muslim ini, seiring berjalannya waktu, daftar korban selalu meningkat dan kompleksitas kekerasan di Myanmar. Sejak merdeka tahun 1948, Myanmar mengalami kekerasan dan kubangan konflik yang tak kunjung sirna, dan belum ada tanda-tanda akan usai dalam waktu dekat ini. Kekerasan itu dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor mendasar, antara lain; kompetisi antarideologi politik, perseteruan antaretnis, rivalitas antar elit politik dan birokrat, dominasi tentara, konflik sipil-militer, dan lain -lain. Perundingan negara lain kepada Myanmar merupakan salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan untuk mencegah eskalasi konflik yang terjadi hingga abad ini. Selain negara, terdapat beberapa aktor yang memiliki fungsi and peran untuk melakukan perundingan, pertemuan resmi dengan pemerintahan Myanmar, memberikan bantuan kepada korban kekerasan, salah satunya adalah peran organisasi non – pemerintah.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Muhammadiyah yang organisasinya berbasis sosial keagamaan tidak bisa tinggal diam saja, dengan konsep kemanusiaan atau humanitarian sendiri merupakan konsep dasar dari Islam sendiri, dan dalam islam diajarkan untuk saling menolong dan peduli terhadap sesama tanpa melihat dari mana mereka berasal, apa agamanya dan latar belakang lainnya. Hal ini yang membuat muhammadiyah ikut mengambil peran dalam isu kemanusiaan di Myanmar.

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

1. Konsep *Non-Government Organization* (NGO)

Menurut Tuijl definisi NGO (Tuijl, 1999) adalah merupakan organisasi independen, non-partisan, non profit yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari mereka yang termarginalkan. NGO merupakan karakteristik yang mendasar yaitu independen, non-profit, bebas dari kontrol pemerintah langsung dan bergerak dalam kesejahteraan masyarakat. Selain itu John Clark membagi NGOs kedalam enam aliran (*school*) berdasarkan evolusi historisnya(Clark, 1991) dalam Penelitian Ini menggunakan *Relief and Welfare Agencies (RWA)*, yaitu NGOs yang memfokuskan dirinya pada bidang pemulihan dan kesejahteraan..

2. Konsep Kerjasama internasional

Humanitarian Action atau Aksi Kemanusiaan adalah sebuah tindakan atau aktivitas yang dilakukan pada situasi dimana aspek kemanusiaan terancam, seperti bencana alam atau bencana yang diakibatkan oleh manusia (perang atau konflik). dan memiliki tujuan untuk menyelamatkan serta melindungi makhluk hidup. Mengurangi dan menjaga martabat manusia. Aksi ini juga memfasilitasi persiapan pihak-pihak apabila apabila terjadi bencana atau krisis kemanusiaan untuk kedua kalinya. Adapun aksi kemanusiaan ada empat prinsip dasar, yaitu: Kemanusiaan (aksi yang dilakukan murni untuk menolong dan melindungi orang dari penderitaan), Imparsial (aksi yang dilakukan tanpa adanya diskriminasi atas dasar apapun), Netralitas (aksi yang dilakukan tanpa adanya pemihakan terhadap apapun), Kemandirian (aksi yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya kepentingan militer, ekonomi maupun politik) (Allindiary, 2003).

METODE PENELITIAN

Skripsi ini akan menggunakan metode deskriptif analisis, dimana penulis akan menggambarkan dan menganalisis mengenai situasi atau kejadian secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu telaah pustaka (*library research*). *Library research* dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literature yang berhubungan dengan objek penelitian dan kemudian menganalisanya. Sumber literature utamanya berasal dari buku, arsip serta dokumen-dokumen, artikel, jurnal, makalah, surat kabar, dan situs-situs internet ataupun laporan-laporan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Memobilisasi Seluruh Bantuan Kemanusiaan Indonesia melalui melalui *Relief and Welfare Agencies (RWA)* untuk Pemulihan kesehatan dan Kesejahteraan Etnis Rohingya

MDMC dalam penanganan isu kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar merupakan NGO yang masuk kedalam kategori *Relief and Welfare Agencies (RWA)*. MDMC sebagai NGO yang berusaha memfokuskan dirinya pada bidang pemulihan dan kesejahteraan bagi etnis Rohingya yang ada di Myanmar. Muhammadiyah melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) melakukan perannya dalam mengkoordinasikan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan pada konflik yang terjadi pada Etnis Rohingya tersebut.

Muhammadiyah melalui MDMC membangun Culture Disaster dengan melakukan pembagian wilayah tugas dalam rangka melakukan penanggulangan serta penanganan bencana yang disebut Muhammadiyah Aid yang dikoordinir oleh MDMC yang dimana secara teknis merupakan perpaduan seluruh unsur Muhammadiyah (mulai struktur hingga ortom dan lembaga)

untuk melakukan fungsi penanggulangan serta penanganan terkait kebencanaan.(Dr.Corona, 2017)

Culture of Disaster dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh sebuah komunitas untuk menghadapi kebencanaan, dalam hal ini bisa dalam bentuk pencegahan dan penanganan. Culture of Disaster ini memiliki kemampuan untuk “Menakhlukkan bencana” menjadi fenomena yang biasa. Hal ini terjadi karna telah tercipta sebuah konsep budaya yang tangguh dalam menghadapi kebencanaan.(Robin, innovation and change in social welfare, The Southeast Asia Research Centre (SEARC) of the City University of Hong Kong publishes SEARC Working Papers Series electronically, 2014)

Culture of disaster memiliki bentuk yang berbeda disetiap komunitas. Bentuk dari budaya ini ialah kemampuan untuk melakukan menejerial komunitas yang professional, fleksibel, tranparan dan modern. Selain itu juga melakukan pengembangan tekhologi terkait kebencanaan dan kemanusiaan, paket bantuan dan kemanusiaan serta mekanisme terkait respon kebencanaan yang fleksibel yang memungkinkan diterapkan dalam banyak lokasi kebencanaan serta dalam banyak bentuk bencana. (Alhaq, 2017)

Muhammadiyah membangun Culture of Disaster dengan melibatkan seluruh organisasi otonom, struktur pimpinan muhammadiyah dan juga lembaga di berbagai tingkatan. Dalam budaya ini, MDMC berperan sebagai coordinator penyelenggaraan penanggulangan dan juga penanganan kebencanaan dan LazisMu berperan sebagai coordinator diwilayah penggalangan dana dan sumber daya bantuan bencana. Dalam proses pengumpulan donasi untuk pengungsian rohingya, lazismu beserta seluruh elemen Muhammadiyah mampu meraih bantuan donasi sekitar 20 Milliar atau senilai USD 2 juta. Hal ini bisa tercapai karna telah terbentuknya Culture of Disaster. Ketika terjadi bencana maka seluruh anggota komunitas diberbagai bidang, lembaga dan struktur akan bergerak untuk melakukan tugas kemanusiaanya. (LazisMu , 2017)

LazisMu melakukan pengumpulan donasi untuk membantu pengungsi Rohingya dimulai pada tanggal 1 September hingga 30 september 2017. Dalam melakukan proses penggalangan

dana, lazisMu secara teknis dibantu oleh ortom Muhammadiyah diseluruh tingkatan dan juga dukungan dari pimpinan Muhammadiyah disetiap tingkatan. Selama proses pengumpulan ini dapat terkumpul donasi dengan jumlah 20 Miliar. Beberapa LazisMu yang mampu mengumpulkan donasi terbanyak yaitu:(LazisMu , 2017).

2. Mengkoordinasi Penyaluran Bantuan Kemanusiaan kepada Etnis Rohingya dan Aktor-aktor Kemanusiaan Internasional

Humanitarian Action atau Aksi Kemanusiaan adalah sebuah tindakan atau aktivitas yang dilakukan pada situasi dimana aspek kemanusiaan terancam, seperti bencana alam atau bencana yang diakibatkan oleh manusia (perang atau konflik) dan memiliki tujuan untuk menyelamatkan serta melindungi makhluk hidup.

Dalam memahami hubungan Intervensi kemanusiaan dengan negara adalah mengandung makna “campur tangan” atau keterlibatan negara lain terhadap permasalahan kemanusiaan yang terjadi di wilayah kedaulatan negara tertentu dan hal ini bertentangan dengan kedaulatan negara yang bersangkutan. Untuk menghubungkan kewajiban untuk melindungi masyarakat sipil dan pelanggaran hak asasi manusia di satu sisi dengan kedaulatan negara di sisi lain dibutuhkan suatu konsep tindakan kemanusiaan dalam format baru (Saragih, 2011).

Dalam Isu Kemanusiaan Etnis Rohingya di Myanmar MDMC bekerja sama dengan AKIM (Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar) salah satu lembaga yang Indonesia yang juga melakukan bantuan kemanusiaan pada Etnis Rohingya, MDMC yang merupakan Lembaga Muhammadiyah yang berfokus pada penanganan kebencanaan telah berkomitmen untuk membantu menangani krisis kemanusiaan yang di akibatkan oleh bencana alam maupun perbuatan manusia itu sendiri, serta bekerja secara professional dengan mengedepankan prinsip-prinsip internasional yang telah berlaku dalam penanganan bencana.

AKIM merupakan gabungan dari sebelas lembaga yang selama ini aktif dalam kegiatan kemanusiaan. Dia menambahkan aliansi ini merupakan bentuk sinergi antara pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam membantu mengatasi krisis kemanusiaan di Rakhine. (Wardah, 2017)

Dalam melakukan pendampingan rekonsiliasi, AKIM berpegang pada arahan Menteri luar negeri Indonesia dengan menggunakan Formula 4+1 yang diusulkan untuk Rakhine State terdiri dari empat elemen, yaitu mengembalikan stabilitas dan keamanan, menahan diri secara maksimal dan tidak menggunakan kekerasan, perlindungan kepada semua orang yang berada di Rakhine State tanpa memandang suku dan agama, dan pentingnya segera dibuka akses untuk bantuan keamanan(SURYOWATI, 2017).

Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM) akan berkerja secara kongkrit dalam membantu penanganan masalah konflik dan kemanusiaan yang terjadi di Rakhine, Myanmar, melalui pendekatan humanitarian diplomacy yang akan menysar 4 isu dasar yaitu; kesehatan, pendidikan, mata pencaharian (livelihood) dan pemenuhan layanan dasar (relief).Program ini menjadi bagian dari Soft Diplomacy karena pendekatan inilah yang selama ini selalu bisa diterima oleh Pemerintah Union Myanmar dalam membantu mengatasi dampak konflik sosial yang terjadi. Saat ini satu-satunya negara yang masih dan dapat diterima oleh Pemerintah Myanmar adalah Indonesia.(Alhaq, 2017)

KESIMPULAN

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912.Tujuan didirakannya Muhammadiyah untuk *bertafa'ul* (pengharapan baik) dapat mencontoh dan menteladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakan '*Izzul Islam Wal Muslimin*, kejayaan Islam dan kemuliaan hidup umat Islam.

keterlibatan Muhammadiyah dalam dunia internasional semakin meningkat, berbagai permasalahan dunia seperti masalah radikalisme yang mengatasnamakan agama dan konflik-konflik agama lainnya menjadikan Muhammadiyah tidak bisa tinggal diam. Nilai-nilai yang dimiliki Muhammadiyah seperti toleransi dan modernisasi serta dakwah terbukti berfungsi dengan baik untuk turut serta mengambil peran dalam mengurangi ketegangan berbagai konflik dan kekerasan menggunakan simbol agama yang terjadi di berbagai wilayah di dunia.

Muhammadiyah melalui MDMC telah mengirimkan misi bantuan kemanusiaan internasional pada peristiwa isu kemanusiaan di Myanmar. Isu kemanusiaan yang terjadi di negara Myanmar, tepatnya di Rakhine. Konflik ini terjadi karena pasca kemerdekaan, keberadaan orang-orang Rohingya tidak diakui. Dalam draf konstitusi Burma yang telah disusun, mereka tidak dimasukkan dalam kategori kelompok minoritas. Konsekuensinya, mereka tak berhak mendapatkan hak-hak minoritas seperti kuota di parlemen dan perlindungan hukum. Maka dari itu, orang-orang Rohingya yang mayoritas memeluk agama Islam mengalami tindakan kekerasan dan tidak dapat memenuhi hak-hak mereka sampai abad ini. Eksistensi Rohingya ditolak di Myanmar sehingga menyebabkan mereka menjadi salah satu kelompok etnis yang tidak memiliki negara dan disebut sebagai bangsa tanpa negara, seperti yang dialami oleh etnik Kurdi atau Berber di Timur Tengah.

Tragedi Rakhine pada tahun 2012 ini yang kemudian berlanjut di tahun-tahun berikutnya, termasuk serangkaian aksi kekerasan Buddha - Muslim belakangan ini. Tragedi tersebut telah menyebabkan ribuan orang tewas, ratusan ribu warga mengungsi, ribuan rumah hangus terbakar, dan tak terhitung lagi berapa nilai properti yang hancur - lebur berantakan dimusnahkan oleh massa.

MDMC dalam penanganan isu kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar merupakan NGO yang masuk kedalam kategori *Relief and Welfare Agencies (RWA)*. MDMC sebagai NGO yang

berusaha memfokuskan dirinya pada bidang pemulihan dan kesejahteraan bagi etnis Rohingya yang ada di Myanmar. Muhammadiyah melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) melakukan perannya dalam mengkoordinasikan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan pada konflik yang terjadi pada Etnis Rohingya tersebut. Dalam melaksanakan perannya, Muhammadiyah mengkoordinasikan penyaluran bantuan kemanusiaan dengan pihak NGO yang lain seperti yang sudah ada di Myanmar terlebih dahulu. Hal ini dilakukan Muhammadiyah untuk dapat mencapai tujuan dari misi kemanusiaannya yakni penyaluran bantuan kemanusiaan Indonesia kepada Etnis Rohingya di Myanmar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ashari, K. (2015). *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Citra Hennida, M. (2015). *Rezim dan Organisasi Internasional*. Malang: Intrans Publishing.
- Clark, J. (1991). *Democratizing Development: The Role of Voluntary Organizations*. London: Earthscan Publication Ltd.
- Davidson, L. (1996). Humanitarians and Peace Operations: NGOs and the Military. *NDU Press Book*, 1-8.
- Darban, M. K. (2003). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Sejarah dan Ideologi* (Vol. 3). LPPI UMY.
- Efendi, M. S. (1989). *Metode Penelitian Survei*.
- Febriansyah, M. R., & dkk. (2013). *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Ferris, E. (2011). *The politics of protection : The limits of Humanitarian action*. Washington, D.C: Brooking Institution Press.
- Hartati, A. Y. (2013). *Konflik Etnis Myanmar (Studi Eksistensi Rohingya ditengah Tekananan Pemerintah)*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim.
- Jatmika, S. (2001). Otonomi daerah: perspektif hubungan internasional. Yogyakarta.

- Latief, H. (2010). *Melayani Umat (Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan kaum modernis)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Raihan Febriansyah, A. B. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mejelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah. (2010). *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mulkhan, A. M. (2010). *KIAI AHMAD DAHLAN : Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Muhammadiyah, s. (2016). *Muhammadiyah dalam Bangkok Principles*.
- Muhammadiyah, Majelis Diklitbang dan LPI PP. (2010). *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- SURYOWATI, E. (2017). *Temui Otoritas Myanmar, Menlu Retno tawarkan solusi untuk warga Rohingya*. Jakarta: Nasional Kompas.
- Zahrul, S. J. (2010). *Kauman (Muhammadiyah Undercover)*. Yogyakarta: Gelanggang.

Interview:

- Malik, A. (2018, Juli 07). Rohingya di Myanmar dan Bangladesh. (R. Azdhi, Interviewer) Yogyakarta.
- Dr. Corona. (2017, Desember 20). MDMC dalam kancah internasional. (R. Azdhi, Interviewer) Yogyakarta.
- Husein, R. (2017). *apa itu MDMC?* Yogyakarta.
- Husein, R. (2017, September 2). MDMC Coordination and Mobilization. (R. Azdi, Interviewer) Yogyakarta.
- Latief, H. (2018, Agustus 07). LazizMu untuk Rohingya. (R. Azdi, Interviewer) Yogyakarta.

Jurnal:

- Bank, A. D. (2012, April 30). Retrieved September 14, 2018, from Asian Development Bank: Asian Development Bank and Myanmar
- Bank, W. (2018, April 05). Retrieved September 16, 2018, from bangladeshinfo@worldbank.org: <http://www.worldbank.org/en/country/bangladesh/overview>

- Blomquist, R. (2016). Ethno-Demographic Dynamics of the Rohingya-Buddhist Conflict. *Georgetown Journal of Asian Affairs*. 94.
- Chan. ((2005). The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma. *SOAS Bulletin Burma Research* , Vol.3, NO.2.
- Clark, J. (1991). *Democratizing Development: The Role of Voluntary Organizations*. London: Earthscan Publication Ltd.
- Darban, M. K. (2003). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Sejarah dan Ideologi* (Vol. 3). LPPI UMY.
- Database, W. E. (2014, April). Retrieved September 15, 2018, from Burma (Myanmar).
- Muhammadiyah, Lembaga Penanggulangan Bencana PP. (2015). Laporan Pelaksanaan Program Kerja. *Muhammadiyah Disaster Management Center* .
- Raharjo, S. N. (2015). Peran Identitas Agama Dalam Konflik Di Rakhine Myanmar Tahun 2012-2013. *Jurnal Kajian LIPI* , Vol. 6, No.1, 39-40.
- Sawal, I. A. (2017). Implikasi Krisis Kemanusiaan Rohingya Di Myanmar Terhadap Negara-negara Asean. 17.
- Shafa, M. P. (2017). Peran Muhammadiyah Dalam Misi Kemanusiaan Internasional. 25.
- Tuijl, P. V. (1999). NGOs and Human Rights. *Journal of International Affair, Volume 52 (2)*, 495.
- Foundations, O. S. (n.d.). Understanding Migration and Asylum in the European Union. Retrieved MARET 17, 2018, from <https://www.opensocietyfoundations.org/explainers/understanding-migration-and-asylum-european-union>

Internet:

- Union, C. o. (n.d.). Retrieved Maret 1, 2018, from EU-Turkey statement: <http://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2016/03/18-eu-turkey-statement/>
- Union, E. (n.d.). Retrieved from www.consilium.europa.eu
- Union, E. (n.d.). Retrieved Maret 1, 2018, from www.consilium.europa.eu

Union, E. C. (2016). Retrieved 1 Maret, 2018, from Refugee facility for Turkey: Member states agree on details of financing: <http://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2016/02/03-refugee-facility-for-turkey/>

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah publikasi dengan judul

**PERAN MUHAMMADIYAH DALAM ISU KEMANUSIAN PADA KONFLIK ETNIS
ROHINGYA PADA TAHUN 2012-2017**

Riska Azdhi Anisa

20130510318

Yang Disetujui oleh:

Dr. Sidik Jatmika, M.Si.

Dosen Pembimbing